

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional dan afektif atau penyakit dimana kepribadian mengalami keretakan, alam pikir, perasaan, dan perbuatan individu terganggu. Gangguan yang terjadi pada skizofrenia ialah mengenai pembentukan arus serta isi pikiran, disamping itu juga ditemukan gejala gangguan persepsi, wawasan diri, perasaan, dan keinginan (Nasir & Muhith, 2017).

Gangguan persepsi merupakan ketidakmampuan manusia dalam membedakan antara rangsang yang timbul dari sumber internal (pikiran atau perasaan) ataupun yang bersumber dari stimulus eksternal. Salah satu gangguan persepsi yang dapat terjadi yaitu gangguan persepsi sensori yang merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa atau yang biasa dikenal dengan halusinasi (Helena & Nurhaeni, 2018).

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Pasien yang mengalami halusinasi biasanya merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasakan ada suara padahal tidak ada

stimulus suara. Pasien melihat bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan padahal tidak ada bayangan tersebut. Pasien mencium bau tertentu padahal orang lain tidak mencium bau tersebut. Pasien merasakan mengecap sesuatu padahal tidak sedang makan apapun. Pasien merasakan sensasi rabaan padahal tidak ada apapun dalam permukaan kulit. Perubahan perilaku yang dapat muncul pada penderita halusinasi adalah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Yosep & Sutini, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang serius WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang didunia mengalami gangguan kesehatan jiwa (WHO, 2020). Berdasarkan Riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2013) ada sekitar 80% pasien gangguan jiwa dan (Riskesdas, 2018) ada sekitar 84,9% penderita gangguan jiwa skizofrenia, ada peningkatan 4,9% selama 5 tahun. Kemungkinan 5 tahun yang akan datang akan mengalami peningkatan pada pasien gangguan jiwa. Tahun 2017 terdapat 68,36% pasien halusinasi, pada tahun 2021 terdapat 67,5% pasien halusinasi dan sama-sama menduduki peringkat pertama (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Khusus daerah Provinsi Maluku, jumlah pasien skizofrenia tahun 2017

sebanyak 195 orang, tahun 2018 sebanyak 414 orang, tahun 2019 sebanyak 290 orang, tahun 2020 sebanyak 232 orang, tahun 2021 sebanyak 197 orang dan per juni 2022 sebanyak 43 orang. Jumlah pasien halusinasi tahun 2018 sebanyak 110 orang, tahun 2019 sebanyak 189 orang, tahun 2020 sebanyak 95 orang, tahun 2021 sebanyak 109 orang dan per Juli 2022 sebanyak 30 orang. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan salah satu perawat, dikatakan bahwa terapi yang diberikan kepada pasien halusinasi yaitu terapi aktivitas kelompok dan cara mengajarkan cara untuk menghardik. Perawat sesekali memberikan pasien mendengarkan musik dan pasien merasakan senang namun hanya sesekali dan tidak sering. Terapi musik tidak menjadi salah satu terapi yang masuk dalam intervensi keperawatan yang dirancang oleh perawat.

Dampak negatif halusinasi adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan yang membuat mereka depresi. 46% pasien skizofrenia mengalami depresi. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%-13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan cepat dan harus tepat (Stuart, 2016).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual (Aldridge, 2018).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik sangat mudah diterima dan kemudian melalui saraf disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphen (Purnama, 2016).

Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan presepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas,

dan damaiilah perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit. Terapi musik klasik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik klasik juga digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan dan gangguan psikologis (Campbell, 2016).

Hasil penelitian Rosiana (2018), menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara skor halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan $p \text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti terapi musik klasik efektif terhadap penurunan skor halusinasi. Penelitian Damayanti (2017), didapatkan hasil ada pengaruh sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dilakukan terapi musik klasik pada kelompok eksperimen terhadap penurunan tingkat halusinasi. Nilai median *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen mengalami penurunan dari 3 menjadi 2 dengan nilai $p \text{ value } = 0,003 < \alpha (0,05)$ sehingga adanya penurunan tingkat halusinasi pada kelompok eksperimen yang telah diberikan terapi musik klasik.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dirasa perlu untuk

melakukan penelitian tentang “pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum dilakukan terapi musik klasik di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku.
- b. Mengetahui tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia sesudah dilakukan terapi musik klasik di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku.
- c. Mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan

halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan terutama dalam keperawatan jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan baru bagi pihak rumah sakit untuk memberikan terapi musik klasik pada pasien halusinasi agar dapat menurunkan tingkat halusinasi.

b. Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi yang nantinya digunakan sebagai masukan untuk selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan jiwa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.